



Literasi Media Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal Mengenai Hoax Virus Covid-19 Di Social Networking Berdasarkan ICF

Ma'rifatul Aeni

Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

Ike Desi Florina

Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

Inas Sany Muyassaroh

Universitas Pancasakti Tegal, Tegal, Indonesia

Address: JL. Halmahera KM 1 Tegal

Corresponding author: inas.sany@upstegal.ac.id

Abstract: *The Internet, as a digital medium, has brought about various conveniences over time. Social media platforms like Facebook and Twitter are commonly utilized for information seeking and sharing. Among the information disseminated on social media is the increasingly prevalent Covid-19 information from 2019 to 2021. Irresponsible individuals spread hoax information, leading audiences to trust such misinformation. Therefore, Communication Science students, who will enter the media realm, require proficient media literacy skills. This research employs descriptive methods to comprehend occurring phenomena, utilizing purposive sampling for informant selection. The study includes 184 respondents from the 2016-2019 student cohorts. Descriptive qualitative analysis, complemented by scale range conversion, is used to transform qualitative data into quantitative format. The research aims to assess Communication Science students' media literacy skills through the Individual Competence Framework, comprising technical skills, critical understanding, and communicative abilities. Findings indicate students' proficient use of computers and the Internet. While they comprehend social media content and functions well, improvements are needed in behavior and regulation. Additionally, enhancing communication and relationship-building skills on social networking sites, as well as community participation and content production through these platforms, is imperative, suggesting the necessity for further development.*

Keywords : *Media Literacy ; Individual Competences Framework ; Hoax*

Abstrak: Kemajuan internet sebagai media digital telah memberikan berbagai kemudahan seiring dengan perkembangan zaman. Platform media sosial seperti Facebook dan Twitter sering digunakan oleh individu untuk mencari dan berbagi informasi. Salah satu informasi yang sering tersebar di media sosial adalah mengenai Covid-19 yang semakin marak sejak tahun 2019 hingga sekarang, menyebabkan beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab menyebarkan informasi palsu. Sebagian masyarakat cenderung mempercayai informasi palsu tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi, yang akan menjadi profesional di bidang media, perlu memiliki literasi media yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan memahami fenomena yang terjadi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 184 mahasiswa angkatan 2016-2019. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan rentang skala untuk mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kemampuan literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi, terutama dalam tiga kompetensi framework individual, yaitu keterampilan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki keterampilan yang baik dalam menggunakan komputer dan internet. Namun, perlu peningkatan dalam perilaku dan regulasi, serta kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi di media sosial. Kemampuan berpartisipasi dalam komunitas online dan produksi konten juga perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Literasi Media ; Individual Competences Framework ; Hoax

LATAR BELAKANG

Literasi media sangat penting bagi khalayak dalam mencari informasi dan pengetahuan tentang media. Alan Rubin (Baran, 2010:51) mendefinisikan, “*Media literacy, then, is about understanding the source and technologies of communication, the codes that are used, the message that are produced, and the selection, interpretation, and impact of those message*”. Definisi ini dipaparkan oleh Rubin tentang pemahaman mengenai sumber, isi dan segala unsur yang terdapat dalam informasi yang disampaikan oleh media, kemudian proses pemilihan dan cara mengartikan suatu pesan juga menjadi hal yang diperhatikan secara menyeluruh hingga khalayak dapat memahami bagaimana dampak dari informasi tersebut terhadap dirinya. Literasi media dapat didefinisikan adalah sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi kekuatan gambar, suara dan pesan yang sekarang kita hadapi setiap hari merupakan bagian penting dari kulit kontemporer kita dan juga untuk berkomunikasi di media yang tersedia. Secara pribadi literasi media berhubungan dengan semua media, termasuk televisi dan film, radio dan rekaman musik, media cetak, internet dan teknologi komunikasi digital lainnya.

Literasi media membantu khalayak berpikir kritis tentang isi media dan menemukan informasi yang mereka butuhkan, menurut Poerwaningtias et al. (2013:16). Lebih lanjut dikatakan bahwa literasi media membantu Anda mengendalikan informasi yang diberikan oleh media. Semakin banyak literasi media yang dimiliki seseorang, semakin jelas mereka melihat perbedaan antara dunia nyata dan dunia yang diciptakan media. Literasi media, baik digital maupun bukan, tidak menutup kemungkinan bahwa individu harus memiliki banyak pengetahuan ketika mereka menggunakan media. Pemikiran orang dipaksa untuk dapat merespon setiap konten yang mereka konsumsi agar mereka tidak hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh media, tetapi juga berpartisipasi dalam menilai setiap aspek informasi yang mereka peroleh. Dengan demikian, khalayak dapat memprediksi seberapa akurat informasi yang disampaikan oleh media ketika ada kesalahan seperti informasi yang timpang. Khalayak tidak akan terbatas dalam pengetahuan mereka jika ada tujuan literasi media. Selain itu, masyarakat awam yang tidak peduli dan tidak memahami media.

Di Indonesia, literasi media masih kurang. Ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hal ini. Salah satu masalah dalam pengembangan literasi media adalah sikap masyarakat terhadap media yang konsumtif, yang menyebabkan kurangnya sikap kritis. Namun, masyarakat yang cerdas berinteraksi dengan media juga mengikuti kecerdasan media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat (Tamburaka, 2013:34-35). Penting bagi kita untuk mengetahui kemampuan literasi media

dari khalayak. Dan untuk mengukur kemampuan literasi media pada seseorang, dapat digunakan berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada *Individual Competence Framework* (Kerangka kompetensi). Sebuah kerangka yang sudah digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di beberapa negara Eropa. *Individual Competence Framework* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan media yang dilihat berdasarkan kompetensi personal (*Personal Competence*) dan kompetensi sosial (*Social Competence*) seseorang.

Literasi media erat kaitanya dengan apa yang disajikan oleh media dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan zaman, bahwasanya teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam tantangan sosial dan budaya baru yang membawa perubahan dari media cetak dan media elektronik. Dengan adanya perkembangan teknologi di bidang teknologi informasi juga memicu perubahan besar dalam teknologi digitalisasi dimana semua konten di media baik cetak maupun elektronik dapat digabungkan dan didistribusikan (Tamburaka, 2013:71-72).

Menurut penelitian We Are Social, pengguna Facebook dan Twitter di Indonesia mencapai 122 juta dan 78 juta, masing-masing. Selain itu, sosial networking membantu pertukaran data; dengan menggunakan situs web, anggota internet di seluruh dunia dapat dengan cepat berbagi data satu sama lain. Di sisi lain, efek negatif dari media online termasuk pelanggaran cyber, termasuk carding, hacking, cracking, phishing, dan spamming. Kejahatan media sosial didorong oleh peningkatan jumlah pengguna media sosial. Karena sarana media komunikasi digunakan untuk pertukaran informasi, setiap orang dapat memanfaatkannya, termasuk pelaku kejahatan. Salah satunya adalah hoax, yaitu menyebarkan informasi berdasarkan pendapat pribadi mereka tanpa mengetahui fakta sebenarnya.

Jenis ragam *social networking* yang banyak digunakan didominasi Facebook dan Twitter dengan riset yang dilakukan oleh We Are Social menyebutkan pengguna Facebook di Indonesia mencapai 122 juta, dan Twitter 78 juta terhitung per November 2019. *Social networking* juga menjadi penghubung pertukaran data dengan menggunakan situs-situs web para anggota internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat. Di samping itu, ada pula sisi buruk dari media online antara lain yaitu adanya *cyber crime* diantaranya adalah *carding, hacking, cracking, phishing, dan spamming*.

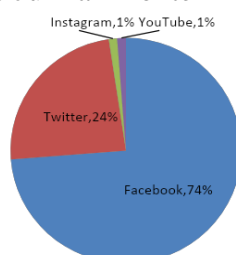
Faktor pengguna media sosial yang kian meningkat memunculkan kejahatan di media sosial. Sarana media komunikasi menjadi faktor yang dijadikan sebagai pertukaran informasi membuat segenap orang memanfaatkan yaitu dengan melakukan kejahatan. Salah satunya

yaitu menyebarkan informasi sesuai dengan opininya tanpa mengetahui fakta yang sesungguhnya atau dapat disebut juga dengan *hoax*.

Hoax adalah sebuah kabar bohong atau sebuah kabar yang tidak benar seperti memanipulasi pesan situasi kondisi dan problematika informasi dan komunikasi publik saat ini menimbulkan *hoax* atau adanya persepsi negatif bagi pemerintah swasta maupun perorangan sekalipun. *Hoax* bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini publik, membentuk persepsi juga untuk *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet. Namun, banyak juga yang terpancing untuk segera menyebarkan kepada rekan sejawatnya sehingga akhirnya *hoax* ini dengan cepat tersebar. Dari adanya informasi *hoax* tersebut memungkinkan untuk merubah persepsi masyarakat baik dari segi kognitif dan afektif. Dengan demikian, khalayak dapat terpengaruh oleh informasi *hoax* dengan begitu mudah tanpa dibentengi dengan tingkat kecerdasan dan kecermatan dalam ber*Social Networking*.

Pandemi virus Corona telah menyebar ke Indonesia pada 2 Maret 2020, ketika ada 2 orang WNI terinfeksi dari warga Negara Jepang. Sejauh ini, Indonesia telah mencatat per tanggal 23 November 2020 ada 493.308 total kasus positif dan menewaskan 15.774 orang, lebih banyak daripada negara Asia Tenggara lainnya (IG: peta.data). Ditengah masa pandemi Corona, banyak sekali informasi yang beredar sehingga tidak sedikit yang akhirnya terjebak dengan berita bohong atau salah mencerna informasi yang tersebar di beberapa platform digital, banyak masyarakat yang terkecoh dengan informasi belum jelas kebenarannya dan mereka pun ada yang ikut menyebarkan informasi *hoax* melalui aplikasi perpesanan terkait virus Corona. Adapun tim AIS atau pengawas internet Kominfo melalui cyber drone sejak 23 Januari 2020 telah menemukan 1.237 isu *hoax* terkait virus Corona di berbagai platform digital per hari ini 23 November 2020. Platform tersebut yakni media sosial dan aplikasi pesan singkat. Dengan presentasi platform digital global yang paling banyak penyebaran isu *hoax* ialah Facebook dengan jumlah 1.512, di Twitter 489, di Instagram 24, dan di YouTube 25 konten.

Gambar 1.
Grafik Persentase Jumlah Konten Hoax di Media Sosial



Dari 1,237 konten, 1.759 telah diambil, dan 291 masih tersebar di platform-platform tersebut. Salah satu hoax yang tersebar luas adalah penyembuhan virus Corona dengan Bawang Putih dan penyebaran virus Corona melalui ponsel Xiaomi. Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, atau UU ITE, muncul bersamaan dengan kemajuan teknologi komunikasi. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ITE Nomor 11 tahun 2008, "seseorang yang dengan sengaja menyebarkan berita bohong dipidana dengan penjara paling lama 6 tahun atau denda paling banyak satu miliar rupiah." Pasal 28 (1) mendefinisikan kata "bohong" dan "menyesatkan" dengan cara yang berbeda. "Bohong" mengacu pada penyebaran informasi yang tidak benar, seperti berita atau informasi lain.

Di era digital saat ini, masyarakat diharapkan mampu menambah daya literasinya terhadap media mainstream. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan pembawa perubahan (agent of change) sesuai dengan poin ketiga dari tridharma perguruan tinggi yaitu pengabdian yang nantinya akan mengabdikan dirinya kepada masyarakat, bangsa dan negara. Khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi secara teori harus memiliki *Individual Competence Framework* yang lebih tinggi sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat. Kedekatan media digital dengan mahasiswa yang sangat erat dapat membawa dampak baik maupun dampak buruk. Informasi yang disajikan dalam internet atau media daring belum tentu benar adanya. Apabila sang penerima informasi tidak melakukan cross check maka dapat terjadi kesalahan persepsi yang dampaknya tentu saja tidak baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Literasi media yang baik dari mahasiswa akan mampu membantu masyarakat untuk memahami informasi yang sehat serta perkembangan media massa secara positif dan negatif dapat diaplikasikan secara benar, baik dan bermanfaat bagi khalayak.

Kemampuan literasi media dapat diukur dengan menggunakan *individual competence framework*. Pengukuran tingkat literasi media dengan menggunakan *individual competence framework* adalah cara yang digunakan dan dilaksanakan oleh *European Commission* untuk pengujian atau pengukuran literasi media pada Negara-negara di Eropa. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui kemampuan literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi yang dapat dilihat melalui *individual competence framework* tiga kompetensi, yaitu : *technical skills, critical understanding, dan communicative abilities*.

KAJIAN TEORITIS

Literasi Media

Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media massa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Menurut *Aspen*

Media Literacy Leadership Institute bahwa literasi media adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mengakses, meneliti, mengevaluasi, dan menciptakan media didalam bermacam-macam wujud. Selain itu, Undang-undang No. 32/2003 pasal 52 tentang penyiaran memaknai literasi media sebagai “kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat”.

Saat ini sebagian besar masyarakat awam belum mengetahui atau masih asing dengan istilah literasi media. Alan Rubin (Baran, 2003: 51) mendefinisikan, “*Media literacy, then, is about understanding the source and technologies of communication, the codes that are used, the message that are produced, and the selection, interpretation, and impact of those message*”. Definisi ini dipaparkan oleh Rubin tentang pemahaman mengenai sumber, isi dan segala unsur yang terdapat dalam informasi yang disampaikan oleh media, kemudian proses pemilihan dan cara mengartikan suatu pesan juga menjadi hal yang diperhatikan secara menyeluruh hingga khalayak dapat memahami bagaimana dampak dari informasi tersebut terhadap dirinya.

Media Online atau *New Media*

Media Online merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet). Media Online adalah saluran komunikasi yang tersaji secara online di situs web (Website) internet. Semua jenis kanal (*channel*) komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses dengan koneksi internet disebut media online. Menurut *Business Dictionary* pengertian media online adalah media digital yang mencakup foto, video, dan musik, yang didistribusikan melalui internet. “*Digital media, wich includes photos, video, and music, distributed over the Internet, wich are either non-copyrighted or copyrighted materials provided either freely or for a fee.*”

Informasi Hoax

Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Definii lain menyatakan *hoax* adalah suatu tipuan yang digunakan untuk mempercayai sesuatu yang salah melalui *Social Networking*. Menurut Harley (2008: 13-18) ada beberapa aturan praktis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hoax secara umum. Pertama, berita hoax biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "Sebarkan ini ke semua orang yang Anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi". Kedua, berita hoax biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis. Kemudian yang ketiga, berita hoax biasanya tidak memiliki tanggal

kadaluwarsa pada peringatan informasi. Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi. Jenis-jenis informasi *hoax* diklasifikasikan *sebagai berikut* :*Fake News, Clickbait Confirmation Bus, Misinformation, Satire, Post-truth, Propaganda*

Hukum Berita Hoax

Sejalan dengan berkembangnya perkembangan teknologi komunikasi, muncul Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau kerap disebut dengan UU ITE. Undang-Undang ITE Nomor 11 tahun 2008 yang berbunyi bahwa “seseorang yang dengan sengaja menyebarkan berita bohong dipidana dengan penjara paling lama 6 tahun/ denda paling banyak satu miliar rupiah”. Dalam pasal 28 (1), ini kata “bohong” dan “menyesatkan” memiliki arti yang berbeda, dimana pengertian “bohong” merupakan suatu perbuatan dimana informasi yang disebarkan baik berupa berita ataupun informasi lain adalah informasi yang tidak benar adanya, sementara kata “Menyesatkan” adalah meruakan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan menyebarkan berita bohong tersebut.

Individual Competence Framework

Kemampuan literasi media dapat diukur dengan menggunakan *individual competence framework*. Pengukuran tingkat literasi media dengan menggunakan *individual competence framework* adalah cara yang digunakan dan dilaksanakan oleh *European Commission* untuk pengujian atau pengukuran literasi media pada Negara-negara di Eropa. Pengukuran dengan menggunakan *individual competence framework* adalah mengukur tentang seberapa kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media, yang berawal dari menggunakan, memproduksi, menganalisis dan mengkomunikasikan sebuah pesan.

Di dalam *individual competence* terbagi menjadi dua kategori, diantaranya yaitu: (1) **Personal competence**, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan dan menganalisis konten konten media. *Personal competence* ini terdiri dari dua kriteria yaitu : *Use (Technical skills)* adalah kemampuan dalam menggunakan media secara teknik. (2) **Critical Understanding (Cognitive Competence)** adalah sebuah kemampuan dalam menggunakan media dalam *critical understanding*, kemampuan ini dapat berupa kemampuan kognitif yang meliputi memahami dan mengevaluasi berbagai konten media. (3) **Social competence**, yaitu kemampuan seseorang dalam membangun relasi sosial melalui media. Di dalam *social competence* ini terdiri dari *Communicative abilities (social, participation, creative, abilities)* ialah kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dan partisipasi melalui sebuah media. Kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media (*sosial relations*).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam. Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Data primer berasal dari informan, yaitu orang atau perseorangan, seperti catatan wawancara dan temuan peneliti. Data penelitian ini berasal dari mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Pancasakti Tegal. Data langsung, yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendamping dari sumber awal, disebut sebagai data sekunder. Dalam hal ini, peneliti mengutip pernyataan para ahli yang mengetahui secara jelas tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini. Peneliti akan menggunakan data dari literatur sebelumnya, seperti buku dan jurnal-jurnal yang relevan.

Informasi yang digunakan oleh peneliti, mahasiswa Ilmu Komunikasi dari Universitas Pancasakti Tegal, sebagai kriteria. Individu yang akan diwawancarai harus aktif menggunakan Facebook dan Twitter serta mengikuti berita tentang COVID-19. Purposive sampling adalah metode untuk menemukan informan. Jumlah responden penelitian adalah 184 siswa dari tahun akademik 2016–2019. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan metode kualitatif interaktif, harus mendalam, jelas, dan spesifik. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Literasi Media Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal Mengenai Informasi *Hoax* Tentang Virus Covid-19 Di *Social Networking (Facebook & Twitter)* Berdasarkan *Individual Competence Framework* menggunakan metode deskriptif kualitatif pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal dengan tinjauan utama pada aspek *Individual Competence Framework*. Terfokus pada aspek penilaian yaitu kompetensi individu dengan tiga bagian kajian yaitu *use skill*, *critical understanding*, dan *communicative abilities* dalam memahami fungsi media digital serta menyadari pengaruhnya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data, temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan dengan permasalahan yang diteliti.

1) Penggunaan Internet dikalangan Mahasiswa

Dari hasil temuan, motif kognitif, motif hiburan dan motif interaksi sosial merupakan motif terbesar responden mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal dalam

menggunakan internet. Dalam hal ini disebabkan muncul karena adanya kebutuhan responden akan informasi ilmiah terkait dengan kegiatan mencari informasi untuk mengerjakan tugas, penunjang kebutuhan tugas akhir, memperkaya sumber belajar, untuk memenuhi rasa keingintahuan terhadap informasi yang sedang berkembang, untuk menyiapkan bahan yang terkait dengan materi-materi perkuliahan yang dibutuhkannya juga sebagai kepentingan tersendiri bagi responden untuk mencari hiburan disaat mereka butuh hiburan kapanpun.

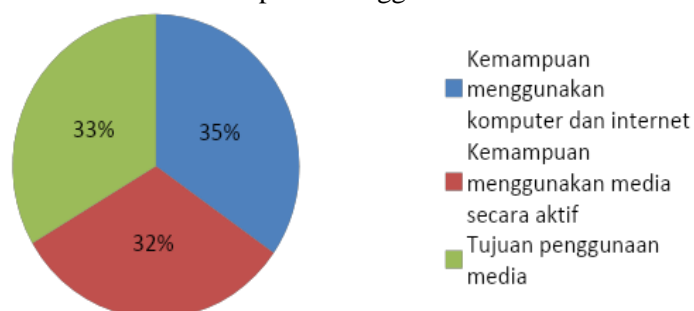
2) *Individual Competence Framework*

a) Kemampuan menggunakan media secara teknik (*Use skills*)

Sesuai dengan salah satu teori literasi yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu *Framework* dari *European Commission* pada tahun 2009, yang mengukur kemampuan literasi media. Dalam penelitian ini yaitu literasi media terhadap informasi *hoax* di Facebook dan Twitter. Pada konsep teori tersebut menekankan pada kemampuan personal setiap individu dalam menyikapi persebaran informasi yang masuk dari berbagai media online. Di dalam penelitian ini hanya fokus pada satu aspek saja yaitu kompetensi individu dengan tiga kajian yaitu *use skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities* dalam memahami fungsi media sosial serta menyadari pengaruhnya.

Gambar 3.

Jumlah Presentasi Kemampuan Menggunakan Media Secara Teknik



Berdasarkan dari tabel diperoleh informasi bahwa rata-rata pada kategori ini kemampuan mahasiswa berada pada taraf medium atau sedang. Dari hasil temuan di atas, dengan skor nilai 345 dengan rata-rata 4,3 dan tingkat capaian responden sebesar 86%. Mereka dapat dikatakan mampu menggunakan komputer dan internet, sehingga hal tersebut membuat mereka dapat bertukar informasi dengan baik mengenai segala pengetahuan baik itu untuk dunia pendidikan maupun lainnya. Menurut Raffety dalam Iriantara (2009:7), ada tiga jenis dari literasi media dan salah satunya adalah jenis literasi perkakas. Bersamaan dengan ini, literasi perkakas adalah suatu kemampuan

untuk menggunakan teknologi dan komputer, yang mana kemampuan tersebut digunakan seseorang dalam belajar dan mencari berbagai macam pengetahuan.

b) Kemampuan kognitif dalam menggunakan media (*Critical Understanding*)

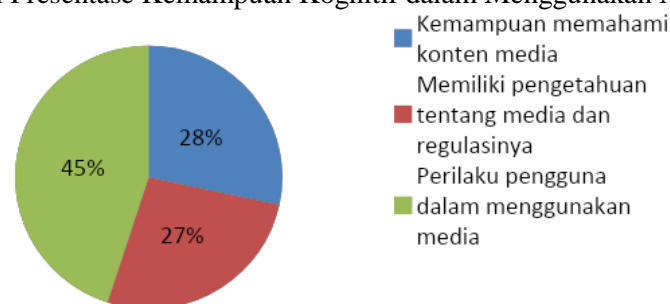
Hasil analisis deskriptif data variabel kemampuan literasi mahasiswa berdasarkan *Critical Understanding* sebagai salah satu variabel yang diukur melalui analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert yang dilihat dari tingkat capaian responden. Adapun analisis tersebut dapat dilihat pada dibawah ini:

Berdasarkan hasil temuan maka dapat dianalisis literasi media mahasiswa dalam kategori ini berada pada taraf Medium atau sedang. Hasil temuan komponen *critical understanding* lebih baik daripada *use skills*. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa literasi media pada kemampuan kognitif mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap informasi *hoax* dalam menggunakan media yaitu baik, dalam hal memahami, dan mengevaluasi konten media dibanding dengan mengakses media dan memahami cara penggunaan yang baik.

Dalam komponen *critical understanding* terdapat tiga kategori, yaitu pertama kemampuan memahami konten media sesuai tabel diatas bahwa jumlah skor 353 dengan rata-rata 4,4 dan tingkat capaian responden 88,25%, kedua memiliki pengetahuan tentang media dan regulasinya sesuai tabel diatas bahwa jumlah skor mereka 331 dengan rata-rata 4,1 dan tingkat capaian responden 82,75%. Kemudian ketiga, perilaku pengguna dalam menggunakan media sesuai tabel diatas bahwa jumlah skor 335 dengan rata-rata 4,1 dan tingkat capaian 83,75%.

Gambar 5.

Hasil Presentase Kemampuan Kognitif dalam Menggunakan Media



Dari hasil wawancara yang telah dilakukan juga, literasi paling menonjol yang dimiliki mahasiswa Ilmu Komunikasi yaitu pada indikator kemampuan memahami konten media. Hal tersebut terbukti bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi sudah mempunyai kemampuan memahami konten media dengan baik. Kaitannya dengan informasi *hoax* mengenai covid-19, sebagian besar mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam

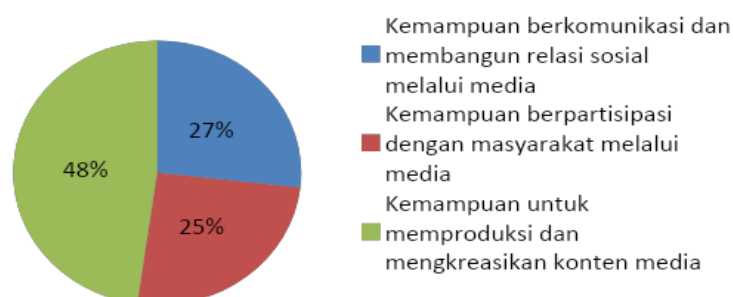
menanggapi informasi tentang covid-19 tersebut lebih memilih untuk tidak hanya membaca dari satu sumber saja melainkan membandingkan terlebih dahulu dari sumber-sumber yang terpercaya. Berdasarkan teori mengenai perspektif khalayak terhadap konten media menurut Tambruka (2013), mahasiswa Ilmu Komunikasi mempunyai beragam sifat yang berbeda-beda, masih ada yang bersifat konsumtif, apatis dan kritis.

c) Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi (*Communicative Ability*)

Hasil analisis deskriptif data variabel kemampuan literasi mahasiswa berdasarkan *Communicative Abilities* sebagai salah satu variabel yang diukur melalui analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert yang dilihat dari tingkat capaian responden. Adapun analisis tersebut dapat dilihat pada dibawah ini:

Gambar 6.

Hasil Presentasi Kemampuan Berkomunikasi Dan Berpartisipasi



Dari hasil temuan penelitian adapun dari indikator *communicative abilities* literasi yang banyak dimiliki mahasiswa Ilmu Komunikasi yaitu pada kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi sosial melalui media, sesuai pada tabel diatas bahwa jumlah skor 314 dengan rata-rata 3,9 dan tingkat capaian responden 78,5%. Kaitannya dengan informasi hoax tentang covid-19, bahwasanya sebagian responden selain mampu memilah informasi dengan baik dan mengikuti informasi tersebut, mereka juga mampu menjelaskan kembali mengenai informasi yang beredar terkait covid-19.

Indikator kedua *communicative abilities* yaitu kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media. Dari tabel diatas bahwa jumlah skor 298 dengan rata-rata 3,7 dan tingkat capaian responden 74,5% , dan hasil wawancara dan observasi juga ditemukan bahwa responden dalam penelitian ini mempunyai kemampuan yang sedang dalam bersosialisasi dan berpartisipasi melalui media. Dikatakan demikian karena mereka dapat bekerjasama dan berbagi, terutama pada informasi- informasi atau konten-konten positif.

Selanjutnya pada indikator terakhir yaitu mengenai kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media, pada indikator ini termasuk yang perlu ditingkatkan lagi, karena pada tabel diatas dengan jumlah skor 283 dengan rata-rata 3,5 dan tingkat capaian responden 70,75% dari semua responden yang telah diwawancara juga hanya ada beberapa yang dapat mengkreasikan konten yang positif, seperti ketika dihadapkan dengan informasi hoax mengenai covid-19 mereka ada yang mengetahui bahwa hal tersebut hoax namun mereka tidak mau untuk menyebarkan atau memberitahukan kepada yang lain akan kebenaran informasi tersebut. Dengan alasan mereka yang hanya sekedar tau mana berita yang benar dan mana yang hoax.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan pada bab sebelumnya tentang literasi media mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2016-2019 mengenai informasi hoax tentang covid-19. Mayoritas Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal memanfaatkan media sosial facebook dan twitter sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman literasi media baru mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS tegal berdasarkan *individual competence framework* sebagai berikut ;

1) *Personal Competence*

- a) *Technical skills*, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media secara teknik yakni kemampuannya berada pada taraf sedang. Mereka mampu menggunakan komputer dan internet, sehingga hal tersebut membuat mereka dapat bertukar informasi dengan baik.
- b) *Critical Understanding*, yaitu kemampuan kognitif dalam menggunakan media berada pada taraf sedang, yakni kemampuan memahami konten media, dalam menanggapi informasi mereka lebih memilih untuk tidak hanya membaca dari satu sumber saja melainkan membandingkan terlebih dahulu dari sumber-sumber yang terpercaya. Sebagian responden dalam bermedia sosial masih kurang memahami peraturan atau etika yang ada, sehingga mereka kadang melakukan hal yang salah, dan tanpa disadari sesungguhnya.

2) *Social Competence*, yang terdiri dari *communicative abilities* yaitu kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, membangun relasi dan berpartisipasi dengan masyarakat melalui media secara kognitif berada pada taraf sedang. Beberapa kategori *communicative abilities* berdasarkan *individual competence framework* bahwa literasi yang perlu lebih

ditingkatkan lagi pada mahasiswa ialah pada indikator mengenai kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media.

Mahasiswa sebagai penunjang keberlanjutannya masa depan perlu mengembangkan minat baca serta teliti dalam memilah informasi, sehingga membawa perubahan baik bagi perkembangan zaman yang kini berada dalam era teknologi. Mahasiswa juga perlu kreatif dalam menggunakan media, bukan hanya menjadi pengguna, namun juga menjadi penyebar konten-konten positif dan bermanfaat. Seluruh masyarakat perlu juga untuk mengkroscek informasi yang beredar dari media sosial dan perlu untuk mencari atau memilah informasi, dari pihak terpercaya agar tidak mudah terkena informasi dan berita hoax yang kini semakin marak. Kemudian dapat juga mengklarifikasi serta melapor informasi dan berita hoax melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin, "Literasi Media dengan Memberdayakan Kearifan Lokal" Jurnal Communication Vol.4, No.2 (Oktober 2013).
- Azwar, Saifuddin. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baran, S. J. (2010). Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan dan Masa Depan. Salemba Humanika.
- Buckingham, D. 2015. Defining Digital Literacy. Nordic Journal Of Digital Literacy.
- detik.com. 2019. Ghibah dan Fitnah Itu Dosa. <https://news.detik.com/infografis/d-3417930/hoax-ghibah-dan-fitnah-itu-dosa>. (Diakses pada tanggal 10 Maret 2020)
- detik.com. 2020. Latar Belakang Virus Corona dan Perkembangan Isu Terkini. <https://m.detik.com/news//berita/d-4943950/latar-belakang-virus-corona-perkembangan-hingga-isu-terkini>. (Diakses pada tanggal 14 April 2020)
- European commision, Study on Assesment Criteria for Media Literacy Levels: A Copenhensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levelsiIn Europe should beassessed (Brusseles, October, 2009).
- Iriantara, Yosol. 2009. Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kern, Richard. 2000. Literacy & Language Teaching. Oxford : Oxford University Press.
- Kominfo.go.id. 2008. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. https://kominfo.go.id/produk_hukum/undangundang+nomor+11+tahun=2008. (Diakses pada tanggal 11 Maret 2020)
- Kominfo.go.id. 2020. Ahli Vaksin Pastikan Hoax Bawang Putih Sembuhkan Virus Corona. Link counter: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4875552/viral-bawang-putih-semuhkan-virus-corona-ahli-vaksin-pastikan-hoax/>. (Diakses pada tanggal 3 Maret 2020)

- Kominfo.go.id. 2020. Cegah Penyebaran Hoax Kominfo Gandeng Platform Digital. https://www.kominfo.go.id/content/detail/24942/cegah-penyebaran-hoax-covid-19-kominfo-gandeng-platform-digital/berita_satker. (Diakses pada tanggal 11 Maret 2020)
- Kominfo.go.id. 2020. Kominfo Identifikasi 732 Konten Hoax Terkait Covid 19. https://www.kominfo.go.id/content/detail/26624/kominfo-identifikasi-732-konten-hoax-terkait-covid-19/berita_satker. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2020)
- Kompas.com. 2020. Hoax vaksin corona dapat merubah DNA manusia. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/18/141700265/hoax-vaksin-covid-19-dapat-mengubah-dna-manusia>. (Diakses pada tanggal 5 Januari 2021)
- Kompas.com. 2020. Hoax Virus Corona dari Penyebaran dan Penyembuhan . <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.tv/tekno/read/2020/01/30/10420077/hoaks-virus-corona-dari-bisa-menular-lewat-hp-xiaomi-hingga-bawang-putih-untuk>. (Diakses pada tanggal 8 April 2020)
- Kompas.com. 2020. Kementerian Informasi Temukan 305 Laporan Isu Hoax Virus Corona. <https://www.google.com/amp/s/www.kompas.tv/amp/articel/72705/videos/waspada-informasi-bohong-kementerian-kominfo-temukan-305-laporan-isu-hoaxvirus-corona>. (Diakses pada tanggal 8 April 2020)
- Kumparan.com. 2020. Riset Penduduk Indonesia Menggunakan Internet. <https://m.kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-menggunakan-internet>. (Diakses pada 13 Juni 2020)
- Livingstone, S. 2004. What is Media Literacy ?. Intermedia
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi (N. S. Nurbaya, Ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Poerwaningtias, I., Rianto, P., & Ni'am, M. (2013). Model-Model Gerakan Literasi Media & Pemantauan Media di Indonesia. PKMBP dan Yayasan Tifa.
- Putra, E. D. (2014). Menguak Jejaring Sosial. Harley D, Chain Letters. 2008. Common Hoaxes. San Diego: ESET,LLC.
- Rianto, Puji. 2016. Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media. Jurnal Komunikasi, vol 1.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1999. Pengantar Komunikasi. Jakarta: Pusat Penerbitan.
- Stanley J. Baran, Dennis K, Davis. 2010. Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Massa Depan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Subadi,T. 2006. Penelitian Kualitatif. Surakarta. University Press.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Tamburaka, A. (2013). Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media. PT. Raja Grafindo Persada.
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). Understanding Social Media. BookBoon.
- Wikipedia. 2020. Pandemi Virus di Indonesia. https://en.m.wikipedia.org/wiki/202_coronavirus_pandemic_in_indonesia&usg=AlkJrhi0SNMctmcGcnqexbayQSii8BkkTA. (Diakses pada tanggal 14 April 2020)